

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tulang adalah salah satu bagian tubuh manusia yang paling penting. Fungsi Tulang merupakan unsur utama dalam kerangka tubuh manusia, sebagai penopang tubuh manusia dan tempat melekatnya otot, sehingga tubuh dapat bergerak maksimal. Tidak hanya itu, beberapa bagian tulang juga memiliki fungsi untuk melindungi organ lain didalam tubuh. Seperti tulang tengkorak yang berfungsi melindungi otak dari berbagai macam benturan dari luar, susunan tulang rusuk yang berfungsi untuk melindungi paru-paru dan sebagainya. Itulah yang menjadikan fungsi tulang menjadi sangat vital apabila terjadi kerusakan pada tulang itu sendiri (Triyono, dkk, 2015).

Ada beberapa cedera muskuloskeletal salah satunya yaitu fraktur suatu cedera yang mengakibatkan hilangnya kontinuitas tulang, baik yang bersifat total maupun sebagian, biasanya disebabkan oleh trauma. Gejala klasik fraktur adalah adanya riwayat trauma, rasa nyeri dan bengkak di bagian tulang yang patah, deformitas (angulasi, rotasi, diskrepansi, gangguan fungsi muskuloskeletal akibat nyeri, putusnya kontinuitas tulang, dan gangguan neurovaskuler (Rastu, dkk, 2015).

Tindakan pertama dalam menolong patah tulang dengan melakukan pembidaian. Yang sangat dibutuhkan sebagai tindakan dan upaya untuk mengistirahatkan bagian yang patah (Susilo, 2008).

Menurut (Chanif, dkk, 2015). Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang harus segera diberikan pada korban yang mengalami masalah kegawatdaruratan akibat kecelakaan, insiden gawat darurat ataupun oleh penyakit mendadak sebelum datangnya, petugas medis terkait lainnya. Masalah kegawatdaruratan dapat menimpa siapa saja, dimana saja dan kapan saja, insiden gawat darurat kadang tak dapat terelakkan. Keadaan gawat darurat dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, kimiawi, kebakaran ataupun faktor kesengajaan. Persoalan Pertolongan Pertama Gawat Darurat seringkali masih dianggap oleh kebanyakan orang adalah sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata. Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin informasi lengkap mengenai pemberian pertolongan pertama gawat darurat belum diperoleh. Padahal kenyataan di lapangan peran serta ataupun keterlibatan masyarakat dan unit organisasi terkait dapat sangat berpengaruh, mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan, sampai menyelamatkan nyawa seseorang. Angka kematian atau kecacatan akibat kecelakaan maupun insiden gawat darurat lainnya tiap tahun cukup tinggi. Hal yang ditunjuk sebagai penyebabnya antara lain ialah keterlambatan penanganan korban maupun kesalahan penanganan pertama oleh orang-orang yang pada saat kejadian berada di sekitar korban. Pemberian pertolongan pertama kepada korban adalah suatu hal yang sangat penting dalam upaya penyelamatan hidup serta pencegahan kecacatan. Untuk dapat melakukan pertolongan pertama memiliki arti sama dengan menguasai ketrampilan yang berdasarkan pengetahuan, latihan dan pengalaman. Disamping itu upaya pertolongan pertama pada kegawatan dan kedaruratan bukan hanya masalah ketrampilan melakukan bantuan hidup dasar. Terkadang upaya pertolongan

pertama harus berhadapan dengan kondisi “*Live Saving*” atau keadaan yang mengancam nyawa bagi korban Dalam pertolongan pertama.

Menurut (Mediarti & Seprianti, 2015) berdasarkan penelitiannya fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Fraktur lebih sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan dengan umur dibawah 45 tahun, biasanya berhubungan dengan olahraga, pekerjaan, atau luka yang disebabkan oleh kecelakaan kendaraan bermotor. Pada orang tua, wanita lebih sering mengalami fraktur dari pada laki-laki berkaitan dengan perubahan hormon pada saat menopause sehingga meningkatkan insiden osteoporosis. WHO mencatat tahun 2009 terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik. Salah satu insiden kecelakaan yang cukup tinggi yakni insiden fraktur khususnya ekstremitas atas dan bawah diperkirakan jumlahnya sekitar 46,2% dari insiden kecelakaan yang terjadi, dimana sebagian besar korbannya adalah remaja atau dewasa muda. Setiap tahunnya di Amerika Serikat sekitar 25 juta orang mengalami fraktur. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2007, penyebab terjadinya insiden fraktur biasanya karena jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma benda tajam atau tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dan dari 14.127 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang

Di Universitas Muhammadiyah Jember terdapat unit kegiatan mahasiswa KSR dimana kedudukan tenaga KSR yang terlatih dan sudah mendapatkan pelatihan pada tanggal 03 november 2016 sebanyak 37 anggota KSR mengikuti pelatihan 120 jam dari PMI dan mendapatkan sertifikat. peneliti ingin mengetahui kemampuan anggota KSR dalam memberikan pertolongan pertama, apakah sudah sesuai dengan SOP pertolongan pertama. Sehingga anggota KSR dalam memberikan pertolongan pertama tahap prahospital yang posisinya sangat strategis saat terjadi suatu kecelakaan di wilayah kampus ataupun diluar kampus dalam memberikan pertolongan pertama. Pertolongan tersebut dilakukan dengan menilai terlebih dahulu status kesadaran, pernapasan tidak normal, denyut nadi dan tingkat cedera korban. Sebelumnya Penolong harus segera mengaktifkan bantuan gawat darurat (menelpon 118) secepatnya. Penolong beramsumsi bahwa korban mengalami fraktur. Setelah melakukan aktivasi bantuan gawat darurat, penolong harus segera memulai melakukan prtolongan pertama balut bidai pada korban fraktur untuk mempertahankan posisi tulang yang mengalami cidera.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh pendidikan dasar gawat darurat balut bidai terhadap kemampuan menolong korban fraktur Pada anggota KSR Universitas Muhammadiyah Jember”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Pernyataan masalah

UKM KSR di Universitas Muhammadiyah Jember sudah terlatih di tahap prahospital memiliki posisi sangat strategis. saat terjadi suatu kecelakaan dengan kondisi fraktur dan penanganan lebih lanjut Kondisi darurat dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, dengan pengetahuan dasar yang memadai dan tidak ada kesalahan pengambilan tindakan serta tidak dapat memperparah keadaan korban.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan anggota KSR dalam menolong korban fraktur di Universitas Muhammadiyah Jember sebelum diberikan pendidikan dasar kegawatdaruratan tentang penanganan fraktur ?
- b. Bagaimanakah kemampuan anggota KSR dalam menolong korban fraktur di Universitas Muhammadiyah Jember sesudah diberikan pendidikan dasar kegawatdaruratan tentang penanganan fraktur?
- c. Adakah pengaruh pendidikan dasar kegawatdaruratan tentang penanganan fraktur terhadap kemampuan menolong korban fraktur di Universitas Muhammadiyah Jember ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan pengetahuan dan kemampuan anggota KSR tentang pendidikan dasar kegawatadaruratan korban fraktur di universitas muhammadiyah jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban fraktur pada anggota di Universitas Muhammadiyah Jember sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang balut bidai pada korban fraktur.
- b. Mengidentifikasi kemampuan menolong korban fraktur pada anggota KSR di Universitas Muhammadiyah Jember sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang balut bidai pada korban fraktur.
- c. Menganalisis adakah pengaruh pendidikan dasar gawat darurat balut bidai terhadap kemampuan menolong korban fraktur pada anggota KSR di Universitas Muhammadiyah jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Korban fraktur

Membantu membantu korban dalam memberikan penanganan pre-hospitalisasi kegawatdaruratan pada fraktur untuk mencegah kecacatan, kematian, dan memberikan rasa aman.

2. Institusi Pendidikan

Mengembangkan konsep dan kajian yang lebih mendalam tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan balut bidai pada korban fraktur pada korban fraktur.

3. Peneliti

Menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan penanganan korban fraktur sebagai bantuan pada korban fraktur.

4. Rumah sakit

Membantu tenaga para medis dan medis dirumah sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruraan pada korban pada korban fraktur untuk mencegah kematian, kecacatan, dan memberikan rasa aman.